

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bertanggung jawab dan pembangunan bangsa, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Dalam peraturan UU No. 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang dimaksud adalah proses belajar mengajar secara formal di lembaga pendidikan khususnya sekolah menengah kejuruan.

Belajar merupakan proses dari pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia, proses belajar pada umumnya dilaksanakan disekolah oleh dua pihak yaitu guru dan siswa. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan belajar bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dijalani oleh siswa sebagai peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesatnya manusia merasakan dan mengalami berbagai dampak positif dari kemajuan tersebut. Diantaranya hasil pengembangan kurikulum program pendidikan dan pengembangan teknologi kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang keahlian yang spesifik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tenaga kerja terampil tingkat menengah dalam ruang lingkup keahlian tertentu. Tujuan Sekolah Menengah

Kejuruan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari berbagai program keahlian antara lain adalah Program Studi Kria Tekstil. Program Studi Kria Tekstil bertujuan untuk : (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dibidang kerajinan tekstil, (2). Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dibidang kerajinan tekstil, (3). Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang di bidang kerajinan tekstil dan (4). Menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif dibidang kerajinan tekstil.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, maka siswa dibebankan dengan berbagai kompetensi yang disusun dan dirancang secara terarah dan sistematis. Penyajian kurikulum, metode pengajaran dan fasilitas praktek yang dapat menunjang proses pembelajaran juga dikembangkan oleh pihak pemerintah dan pihak swasta demi kelancaran sistem pendidikan. Salah satu kompetensi yang dibebankan kepada siswa adalah Kompetensi Gambar Estetik dengan berbagai sub kompetensi, salah satu diantaranya adalah Menggambar motif tradisional atau motif lokal. Motif tradisional atau motif lokal yang diajarkan pada SMK Negeri 1 Berastagi adalah ornamen Batak Karo.

Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu kerajinan tangan dari suatu daerah, ornamen digunakan untuk menambah nilai estetis jika disusun menjadi desain yang menarik. Gambar adalah hasil susunan atau penggabungan dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggambar ornamen mempengaruhi hasil dari gambar ornamen siswa itu sendiri. Ornamen tradisional Batak Karo dimanfaatkan sebagai motif khas batik di SMK Negeri 1 Berastagi, ornamen tradisional Batak Karo memiliki beragam simbol atau bentuk yang mempunyai makna-makna tertentu.

Siswa SMK Negeri 1 Berastagi merupakan bagian dari masyarakat Karo dan mayoritas siswanya merupakan Suku Karo. Oleh sebab itu untuk melestarikan kebudayaan Batak Karo maka siswa SMK Negeri 1 Berastagi Jurusan Kria Tekstil diberikan pengetahuan dan pengajaran tentang ornamen Batak Karo serta diharapkan dapat mengembangkan daya kreasi siswa sehingga dapat melestarikan kebudayaan tersebut dengan memadukan dan mengkombinasikan ornamen tersebut sehingga membentuk suatu kreasi motif baru tanpa menghilangkan makna yang telah ada namun memberikan makna dan nilai seni yang tinggi.

Ornamen suku Batak Karo berhubungan dengan lambang terkait dengan adat-istiadat. Sebagai suatu produk budaya yang diciptakan nenek moyang sebagai hasil dari belajar khususnya melalui alam yang dipercayai mengandung makna khusus. Lebih khusus lagi, menurut Andrianus Sitepu (1997), ornamen dipercaya sebagai penolak bala, penangkal roh jahat, dan sebagai media pengobatan juga memperindah bangunan. Bangunan dan ornamen menjadi suatu kesatuan yang utuh serta memberikan kesan keagungan dan keindahan.

Keseluruhan ornamen dibuat atau diletakkan pada ayo-ayo (bagian depan rumah), dapur-dapur (bagian dapur), dan pada derpih (bagian dinding). Dan pada atap rumah diletakkan dua atau empat buah kepala kerbau lengkap dengan tanduknya yang dipercaya sebagai lambang kekuatan. Ornamen tersebut meliputi: Pangeretret, Embun Sikawiten, Bindu Matoguh, Tupak Salah Silima-lima, dan Tapak Raja Sulaiman.

Motif Pengeretret merupakan salah satu ornamen suku Batak Karo yang sering dikenal oleh masyarakat. Pada zaman dahulu bahan dasar ornamen ini adalah tali ijuk yang dipilin dan diikat ke dinding rumah (derpih) bagian depan dimaksudkan sebagai pengganti paku. Lubang diatur terlebih dahulu sesuai dengan gambar dan berfungsi untuk memperkuat tiap lembar papan, sehingga dinding menjadi kuat. Motif ornamen berupa gambar seekor cicak yang diyakini memiliki kekuatan untuk menolak bala dan ancaman roh jahat yang mengganggu penghuni rumah. Ornamen ini melambangkan suatu kekuatan, penangkal setan, kewaspadaan, dan kesatuan keluarga. Menggambar ornamen mencakup kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar menjelaskan berbagai ornamen, menggambar ornamen primitif, menggambar ornamen tradisional dan klasik, menggambar ornamen modern. Menggambar ornamen ditinjau dari kompetensi dasar diharapkan dapat diaplikasikan dalam pembuatan motif pengeretret. Keindahan motif pengeretret dapat ditentukan oleh langkah-langkah ataupun ketentuan dalam menggambar motif pengeretret.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bidang studi membatik ibu Roslilayanti Harahap S.Pd pada tanggal 6 Agustus 2016 beliau mengatakan bahwa dalam pembuatan motif pengeretret, siswa

sering sekali mengalami kesulitan dalam membuat motif ornamen Batak Karo, dan terkadang ada juga siswa yang tidak mengetahui nama ataupun bentuk dari ornamen yang akan dibuat, ada juga yang mengetahui nama atau motif ornamen karo tetapi tidak biasa menggambar motif tersebut, maka sering sekali yang terjadi guru lah yang akhirnya membantu untuk membuat motif ornamen Batak Karo, didalam menggambar pengeretret siswa juga sering kali mendapat kesulitan didalam bentuk yang simetris dikarenakan siswa sering kali menggambar tanpa menggunakan penggaris dan tidak dengan cermat mengukur bentuk badan sehingga hasilnya tidak simetris dan tidak sama besar. Begitu juga dalam pemilihan warna seringkali siswa kesulitan dalam memadukan warna untuk motif yang akan dibuat, warna yang dipilih sering tidak cocok dan tidak sepadan dengan warna dasar gambar dan juga didalam menggambar motif siswa juga tidak mengetahui bagaimana cara ataupun teknik didalam mewarnai motif pengeretret.

Hal ini juga didukung oleh hasil belajar menggambar motif pengeretret dalam mata pelajaran batik ikat celup siswa SMK Negeri 1 Berastagi dari tahun ajaran 2013 sampai tahun 2015 masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Table 1. Data Hasil Belajar Menggambar Motif Pengeretret Siswa Kelas XI

Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi

Lulusan	Nilai A (90-100)		Nilai B (80-79)		Nilai C (75-79)		Nilai D (< 75)		Jumlah	%
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
2013	-	-	15	25	20	34	24	41	53	100
2014	-	-	16	27	23	39	20	34	64	100
2015	-	-	22	32	21	29	29	40	73	100
Jumlah	-	-	53	30	64	32	73	38	190	100

Berdasarkan data dokumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi dari tahun 2013 sampai tahun 2015 dilihat dari nilai yang diperoleh, nilai A tidak ada sama sekali, nilai B sebanyak 30 %, nilai C sebanyak 32 %, nilai D sebanyak 38 %. Nilai kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran batik ikat celup SMK Negeri 1 Berastagi adalah 75. Dengan perolehan nilai pada dokumentasi diatas maka kemampuan siswa dalam menggambar ornamen karo atau menggambar motif pengeretret, tidak terlepas dari pengetahuan siswa tentang ornamen. Motif pengeretret adalah salah satu motif yang diwajibkan untuk dibuat didalam kompetensi dasar membatik ikat celup motif tradisional. Oleh sebab itu untuk membuat motif pengeretret diperlukan penguasaan yang tinggi terhadap berbagai ketentuan yang akan diterapkan pada kain tekstil. Oleh sebab itu pula jika siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi menguasai tentang ornamen-ornamen Batak Karo maka akan meningkatkan kemampuan siswa dalam

mengkreasikan dan mengembangkan motif ornamen suku Batak Karo khususnya pada motif pengeretret. Sehingga dari hasil menggambar motif pengeretret tersebut memiliki arti yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kemampuan dan Kesulitan Menggambar Motif Pengeretret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu dalam memahami ornamen.
2. Siswa kurang mampu dalam memahami ornamen suku Batak Karo .
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menguasai teknik menggambar motif pengeretret.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menguasai teknik mewarnai motif pengeretret.
5. Hasil menggambar motif pengeretret siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi yang belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk menjawab masalah yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus pada permasalahan, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa menggambar motif pengeretret
2. Peletakan motif pusat pada bentuk taplak meja ukuran 36 cm x 15 cm digambar dalam kertas A3.

3. Kesulitan siswa dibatasi pada teknik menggambar dan teknik mewarnai.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Kria Tekstil 3 SMK Negeri 1 Berastagi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana kemampuan dan kesulitan menggambar motif pengeretret siswa kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi ?

E. Tujuan Penelitian

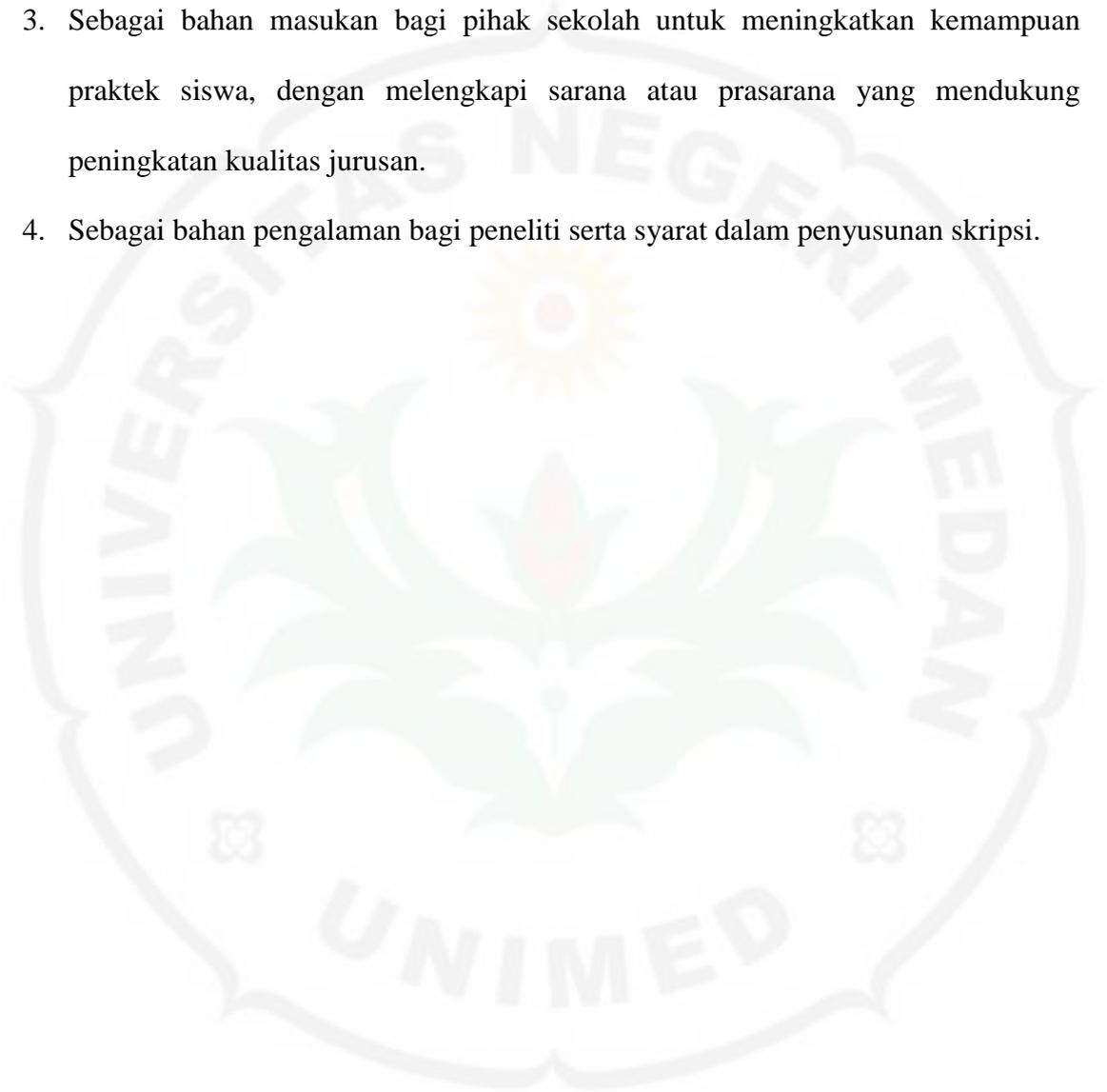
Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan dan kesulitan menggambar motif pengeretret siswa kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki berbagai manfaat yaitu :

1. Salah satu usaha dalam melestarikan kebudayaan suku Karo
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menggambar motif ornamen suku Karo kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan praktek siswa, dengan melengkapi sarana atau prasarana yang mendukung peningkatan kualitas jurusan.
4. Sebagai bahan pengalaman bagi peneliti serta syarat dalam penyusunan skripsi.



THE
Character Building
UNIVERSITY